

SANITASI LINGKUNGAN DI WILAYAH PEMUKIMAN PERKOTAAN (Kasus Pada Masyarakat di Wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung)

Bintarsih Sekarningrum¹, Nunung Nurwati², Hery Wibowo³

¹ Program Studi Sosiologi, FISIP Unpad
bintarsih.sekarningrum@unpad.ac.id

Received: 29-11-2023 Revised: 18-12-2023 Accepted: 04-01-2024

ABSTRAK

Sanitasi lingkungan merupakan faktor penting untuk mewujudkan kesehatan masyarakat. Namun masalah sosial terkait sanitasi lingkungan banyak terjadi di lingkungan pemukiman perkotaan dengan kondisi padat penduduk dan kumuh, sehingga berpengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Tujuan dari artikel ini mendeskripsikan dan menganalisis kondisi sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan khususnya di wilayah "Gang K" yang berada di wilayah Kebon Jeruk Kota Bandung. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teori Kesehatan Masyarakat H.L Blum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi pemukiman perkotaan yang berada di wilayah "Gang K" menunjukkan kondisi permukiman kumuh, ditandai dengan keterbatasan infrastruktur dasar, sehingga kondisi sanitasi lingkungan di wilayah tersebut kurang baik dan menimbulkan berbagai sumber penyakit. Temuan ini memperkuat Teori Blum bahwa walaupun terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas), namun faktor lingkungan khususnya sanitasi lingkungan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kata Kunci: Masyarakat Perkotaan, Masalah Sosial, Pemukiman, Sanitasi Lingkungan

ABSTRACT

Environmental sanitation is an important factor in realizing public health. However, many social problems related to environmental sanitation occur in urban residential environments with densely populated and slum conditions, thus affecting public health. The purpose of this article is to describe and analyze environmental sanitation conditions in urban residential areas, especially in the "Gang K" area located in the Kebon Jeruk Village area of Bandung City. The results of the study were analyzed using H.L. Blum's Public Health theory. The research method used is qualitative, with data collection techniques consisting of in-depth interviews, observation, and documentation. Data processing techniques include the stages of data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The results showed that the condition of urban settlements in the alley "K" area showed the condition of slums, characterized by limited basic infrastructure so that environmental sanitation conditions in the area were not good and caused various sources of disease. This finding strengthens Blum's theory that although four factors affect the degree of public health, namely behavior, environment, health services, and heredity, environmental factors, especially maintaining environmental sanitation, are determining factors in improving the degree of public health.

Keywords: Urban Communities, Social Problems, Settlements, Environmental Sanitation

² Universitas Padjadjaran
nunung.nurwati@unpad.ac.id

³ Universitas Padjadjaran
hery.wibowo@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan merupakan upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan dan kesehatan masyarakat dalam rangka melindungi setiap individu dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, baik fisik maupun mental untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Namun, masalah sosial terkait sanitasi lingkungan banyak terjadi di berbagai wilayah di Indonesia khususnya pada masyarakat perkotaan. Sanitasi lingkungan yang buruk dapat membawa dampak negatif pada kesehatan masyarakat. Berbagai penyakit infeksi seperti penyakit diare, kolera, typhoid fever, dan paratyphoid fever, disentri, penyakit cacing tambang, ascariasis, hepatitis A dan E, dan penyakit kulit (Linda Marni, 2020) yang dapat menjangkiti masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan adanya pengawasan dan penanganan terhadap sanitasi lingkungan untuk mencegah penularan timbulnya berbagai penyakit.

Kondisi lingkungan pada masyarakat di wilayah kajian yaitu Kelurahan Kebon Jeruk menunjukkan bahwa rumah sehat yang memenuhi syarat terdapat sebanyak 1.290 rumah (67,12%), dan rumah yang belum memenuhi syarat sebanyak 632 rumah dari seluruh rumah yang ada di wilayah tersebut (1.922 rumah), dan hanya terdapat 922 rumah (47,97%) yang memiliki fasilitas untuk air minum. Dari kondisi tersebut, terdapat sejumlah 382 rumah (19,88%) yang dibina oleh pemerintah (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Sanitasi lingkungan yang kurang baik disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat di wilayah tersebut yaitu sebanyak 96.262 jiwa. Hal ini menyebabkan wilayah Kelurahan Kebon Jeruk merupakan salah satu wilayah terpadat di Kota Bandung yaitu sebesar 25.946,63 jiwa per kilometer persegi (BPS Kota Bandung, 2021). Jumlah penduduk yang cukup masif tersebut menyebabkan timbulnya masalah sosial terkait kebersihan lingkungan. Padatnya penduduk yang menetap di wilayah tersebut, menyebabkan pemukiman menjadi sempit, kurang mendapatkan sinar matahari dan kurang bersih. Selain itu, terbatasnya lahan serta sulitnya akses jalan menuju daerah pemukiman, menjadikan pihak pemerintah setempat kesulitan untuk membangun septic tank untuk para warga, sehingga sebagian besar warga membuang kotorannya langsung ke kali yang ada di dekat pemukiman mereka yaitu kali Ciraden.

Pemukiman di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk termasuk pada kategori kumuh sedang di mana hasil pembobotan fisik berada pada angka 2,36 yang ditunjukkan salah satunya dengan keadaan sanitasi lingkungan yang buruk melalui penggunaan MCK umum dengan kondisi yang kurang baik. Selanjutnya pada aspek kondisi sosial dengan hasil pembobotan berada pada angka 0,64 yang ditunjukkan oleh masih adanya penduduk yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan tingkat kekumuhan berada pada angka 3. Selain itu, buruknya sanitasi lingkungan juga didukung oleh masih belum optimalnya kegiatan pengolahan sampah di beberapa TPS yang tersebar di sekitar wilayah tersebut (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2020).

Permasalahan sampah di wilayah Kota Bandung mulai dari hulu ke hilir menunjukkan masih terdapat permasalahan dalam setiap tahapnya. Sebagian masyarakat (30,2 %) sudah melakukan pemilahan sampah, dan hanya 5.6% yang memanfaatkan sampah organik. Masyarakat yang sudah menjadi nasabah bank sampah baru 0,7%, dan yang menerapkan gerakan kangpisman hanya 17,9%. Selanjutnya pada tahap pengumpulan, pengangkutan dan penyimpanan sampah di TPS, belum terdapat pemisahan sampah organik dan an organik (Irmawartini et al., 2023). Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Bandung belum berjalan dengan optimal, karena beberapa faktor penyebab yaitu masih adanya masyarakat yang belum memahami pengelolaan sampah mulai dari sumber sampah, masih adanya masyarakat yang membuang sampah sembarangan, kurangnya sarana dan prasarana pembuangan sampah, kurangnya pekerja lapangan, kurangnya kesadaran partisipasi masyarakat akan kebersihan serta lemahnya pengawasan dan sanksi kepada masyarakat yang melanggar peraturan (Nagong, 2021).

Disamping permasalahan sampah, beberapa permasalahan sosial lain di lingkungan pemukiman kumuh yaitu munculnya bangunan liar di sepanjang jalan dan sungai yang dijadikan tempat tinggal dan pusat perekonomian. Pemanfaatan daerah sungai oleh masyarakat untuk kegiatan ekonomi, menjadikan terganggunya fungsi sungai secara maksimal, dan tidak adanya jarak antar bangunan yang mengakibatkan rumah menjadi tidak bersih dan sehat. Selain itu, kumuhnya pemukiman akibat aktivitas kawasan yang terlalu berlebihan, menyebabkan lingkungan hunian menjadi tidak sehat dan tidak nyaman untuk ditinggali, serta tidak berfungsinya saluran drainase yang berada di pemukiman warga secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan aliran kali Ciraden menjadi tersumbat serta tercemar, sehingga menimbulkan berbagai penyakit pada masyarakat seperti diare dan DBD. Pemerintah setempat telah menugaskan petugas gorong-gorong kebersihan (gober) untuk membantu dalam mengatasi permasalahan kebersihan di pemukiman warga, namun sanitasi lingkungan yang baik masih belum bisa diwujudkan. Hal ini terjadi karena masih banyak warga yang kurang memiliki kesadaran akan kebersihan lingkungan dengan membuang kotoran dan sampah secara langsung ke sungai.

Lingkungan masyarakat yang memiliki permasalahan kesehatan lingkungan biasanya terjadi disebabkan oleh kurangnya ketersediaan air bersih dan sanitasi yang layak serta akses dari keduanya. Kajian (Fadlun Kandusu, 2018) tentang kondisi sanitasi lingkungan pada pemukiman kumuh menunjukkan bahwa masalah pembuangan tinja masih sangat memprihatinkan, karena tingkat kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan masih sangat rendah. Kajian (Birawida1 et al., 2020) menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat pernah mengalami diare, hal ini terjadi karena kondisi sanitasi air bersih, kepemilikan jamban, ketersediaan SPAL, pengelolaan sampah, dan praktik CTPS banyak yang tidak memenuhi syarat. Didukung oleh penelitian (Rahmi Yuningsih, 2019) bahwa masih ada masyarakat melakukan buang air di sungai, sawah dan lainnya karena faktor kebiasaan, tidak tersedianya sarana jamban sehat

di rumah dan tidak efektifnya program jamban komunal. Hal ini terjadi karena sulitnya memperoleh air bersih. Dengan demikian sanitasi dan akses air bersih memberikan dampak langsung terhadap kualitas hidup masyarakat.

Selanjutnya (Linda Marni, 2020) mengkaji tentang dampak kualitas sanitasi lingkungan terhadap stunting bahwa saat ini masyarakat dihadapkan pada berbagai permasalahan lingkungan yang sangat mengganggu terhadap tercapainya kesehatan mereka. Begitu besarnya pengaruh lingkungan sehingga untuk meningkatkan status kesehatan perlu dilakukan upaya penyehatan lingkungan yang merupakan usaha pencegahan terhadap penyakit yang berhubungan dengan lingkungan hidup.

Mengingat pentingnya pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kualitas hidup masyarakat, maka dalam artikel ini akan mengkaji tentang kondisi sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan khususnya pada masyarakat di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung. Kajian ini akan dianalisis dengan teori Blum (Notoatmodjo, 2010) tentang faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yakni perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tujuan untuk meneliti kondisi sanitasi lingkungan pada masyarakat di wilayah perkotaan secara mendalam, khususnya di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Dengan pendekatan kualitatif, laporan yang disusun berupa deskriptif dan bersifat interpretatif yang tujuannya untuk menemukan makna dari masalah yang kaji terkait dengan kondisi sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan. Sumber data penelitian terdiri dari sumber primer dimana data yang diperoleh langsung dari informan penelitian yaitu : (1) Kasie Ekonomi dan Pembangunan Kelurahan Kebon Jeruk; (2) Ketua RW; (3) Ketua RT; dan (4) masyarakat yang tinggal di wilayah kajian terdiri dari keluarga dan pemilik warung. Selanjutnya sumber data sekunder diperoleh dari jurnal, hasil penelitian, buku, dokumen dari BPS, Dinas Kesehatan Kota Bandung dan sumber elektronik yang relevan dengan topik yang dikaji. Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa teknik, yaitu teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam dilakukan terhadap masyarakat yang menetap di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung dan aparat dari kelurahan. Adapun aspek yang diwawancarakan terkait dengan kondisi pemukiman dan kondisi sanitasi lingkungan. Teknik observasi non partisipasi dilakukan untuk mengamati kondisi dan situasi lingkungan pemukiman penduduk dan sanitasi lingkungannya. Selanjutnya teknik dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dan menganalisis beberapa dokumen terkait, baik yang bersumber dari dokumentasi kecamatan maupun kelurahan di wilayah yang diteliti. Teknik pengolahan data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan

verifikasi. Reduksi data merupakan tahap dimana data-data yang dikumpulkan dari lapangan yang meliputi data tentang : (1) kondisi kependudukan; (2) kondisi sosial ekonomi; (3) kondisi lingkungan pemukiman; (4) sanitasi lingkungan : kondisi pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, pembuangan sampah dan pembuangan air limbah; dan (5) masalah sosial yang timbul terkait dengan kondisi sanitasi lingkungan. Semua data tersebut diolah dan diseleksi kembali agar data yang kurang relevan disisihkan, dan hanya data yang menunjang analisis data yang disajikan. Selanjutnya tahap penyajian data adalah menyajikan data hasil lapangan yang meliputi data tentang kondisi pemukiman dan sanitasi lingkungannya disajikan dalam bentuk teks naratif yang ditunjang oleh foto lapangan, sehingga dapat mempermudah memahami masalah yang sedang dikaji. Tahap terakhir adalah kesimpulan dan verifikasi merupakan proses menjawab permasalahan penelitian yaitu bagaimana kondisi sanitasi lingkungan di wilayah pemukiman perkotaan memberikan pengaruh terhadap kesehatan masyarakat. Tahap ini dilakukan dengan cara menganalisis data hasil temuan lapangan dan menganalisisnya dengan Teori Blum tentang kesehatan masyarakat serta menghubungkannya dengan data lain yang berhubungan, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang kondisi sanitasi lingkungan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat di wilayah kajian.

KERANGKA TEORI/KONSEP

Masyarakat Perkotaan

Jamaludin (2017) menyatakan bahwa secara fisik, kehidupan di masyarakat perkotaan ditandai oleh adanya gedung-gedung yang tinggi, banyaknya kendaraan, pabrik, kemacetan, kesibukan dari warga masyarakatnya, persaingan yang tinggi, berbagai macam polusi, dan sebagainya. Sementara itu, secara sosial masyarakat perkotaan ditandai dengan kehidupan yang heterogen, individual, persaingan yang tinggi, sehingga sering menimbulkan pertentangan atau konflik. Menurut Wirth (Jamaludin, 2017) bahwa kepadatan dan heterogenitas penduduk kota menciptakan segregasi sosial, impersonalitas dan mobilitas sosial maupun geografis.

Beberapa permasalahan yang terjadi pada masyarakat perkotaan yaitu masalah urbanisasi. Peningkatan jumlah penduduk di kota, pengangguran, peningkatan tuna wisma, tumbuhnya permukiman kumuh, peningkatan kemacetan dan kecelakaan lalu lintas, peningkatan kriminalitas, overpopulation, dan pembengkakan kota (*urban sprawl*) merupakan dampak sosial urbanisasi di kota besar (Hidayati, 2021). Selanjutnya didukung oleh kajian (Wahyu Saputra et al., 2022) bahwa wilayah perkotaan merupakan wilayah yang menjadi tempat penduduk untuk melakukan migrasi. Semakin banyak penduduk yang bermigrasi maka semakin padat. Mereka yang tidak mampu untuk tinggal di permukiman yang layak, akhirnya menempati wilayah permukiman kumuh. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya permukiman kumuh yaitu kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang ada pada wilayah tersebut. Didukung oleh kajian (Lasaiba, 2022) yang menyatakan bahwa kota-kota di Indonesia ditandai dengan

kemiskinan berikut permasalahannya seperti kegiatan kriminal, melanggar norma moral, penggunaan lahan yang tidak teratur, dan berbagai fenomena sosial lainnya. Selain itu, perluasan pemukiman kumuh menyebabkan kualitas hidup menjadi semakin memburuk yang berkontribusi pada degradasi lingkungan. Dengan demikian, kehidupan di perkotaan dengan segala permasalahannya telah menjadikan kualitas lingkungan baik lingkungan fisik, sosial maupun alam mengalami degradasi, sehingga mengakibatkan adanya wilayah pemukiman yang kumuh dan tidak layak huni.

Sanitasi Lingkungan

Sanitasi merupakan upaya kesehatan dengan cara memelihara dan melindungi kebersihan lingkungan dari subjeknya. Sanitasi berkaitan erat dengan lingkungan fisik yaitu udara, air, tanah dan sebagainya. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (Aditya Mardiasuti, n.d.) lebih dari 1,7 miliar orang masih belum memiliki layanan sanitasi dasar seperti toilet atau jamban pribadi. Dari jumlah tersebut 494 juta orang masih buang air besar di tempat terbuka, misalnya di selokan, di balik semak-semak atau di sungai. Tidak hanya itu, sekitar 10% populasi dunia diperkirakan masih mengkonsumsi makanan yang diairi oleh air limbah. Dampak negatif dari sanitasi buruk yakni dapat mengurangi kesejahteraan manusia, berdampak pada pembangunan sosial dan ekonomi, meningkatnya potensi pelecehan seksual, dan kehilangan kesempatan untuk bekerja dan memperoleh pendidikan. Selain itu, sanitasi buruk berisiko meningkatkan potensi penularan penyakit, seperti diare, kolera, disentri, tipus, infeksi cacing usus, dan polio. Menurut Public Health (Aditya Mardiasuti, n.d.) ada 7 jenis sanitasi dan salah satunya yakni sanitasi lingkungan. Sanitasi lingkungan merupakan salah satu usaha untuk mencapai lingkungan sehat melalui pengendalian faktor lingkungan fisik, khususnya yang mempunyai dampak merusak perkembangan fisik kesehatan dan kelangsungan hidup manusia.

Sanitasi lingkungan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pemukiman warga yang kurang sehat, pembuangan kotoran manusia yang tidak terorganisir, kurangnya penyediaan air bersih, dan sebagainya yang terkait pada sanitasi lingkungan. Hal tersebut dapat ditangani melalui penerapan sanitasi lingkungan yang baik, meliputi menjaga kebersihan saluran air, memilah sampah dengan baik, tidak membuang kotoran manusia sembarangan dan perlunya meningkatkan penyediaan air bersih. Upaya tersebut harus dilakukan agar masyarakat dapat memilah dan mengutamakan pencegahan terhadap faktor lingkungan, sehingga munculnya penyakit akan dapat dihindari. Usaha sanitasi berarti suatu usaha untuk menurunkan jumlah bibit penyakit yang terdapat di lingkungan, sehingga derajat kesehatan manusia terpelihara dengan sempurna (Azwar, 1990).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 (Kemenkes, 2014), Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan dengan tujuan untuk mengubah perilaku higienis dan saniter melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan dengan cara pemucuan. Terdapat lima pilar STBM, yaitu lima perubahan perilaku higienis

yang ditekankan oleh STBM, salah satunya adalah Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS). Kajian ini penting mengingat di lokasi kajian, masih adanya masyarakat yang memiliki kebiasaan buang air besar sembarangan, seperti ke sungai yang ada di sekitar pemukiman mereka. Kebiasaan membuang kotoran sembarangan pada akhirnya dapat mencemari sekaligus meyumbat aliran sungai yang ada di dekat pemukiman warga. Salah satu indikator output dari STBM adalah setiap individu dan komunitas memiliki akses terhadap sanitasi dasar, sehingga dapat mewujudkan komunitas yang bebas dari buang air di sembarang tempat.

Kesehatan Masyarakat

Menurut Winslow (1920) dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020)), kesehatan masyarakat adalah upaya meningkatkan kesehatan melalui usaha-usaha pengorganisasian masyarakat untuk : (1) perbaikan sanitasi lingkungan; (2) pemberantasan penyakit-penyakit menular; (3) pendidikan untuk kebersihan perorangan; (4) pengorganisasian pelayanan-pelayanan medis dan perawatan untuk diagnosis dini dan pengobatan; dan (5) pengembangan rekayasa sosial untuk menjamin setiap orang terpenuhi kebutuhan hidup yang layak dalam memelihara kesehatannya. Adapun yang menjadi sasaran kesehatan masyarakat yaitu individu, keluarga, dan kelompok khusus baik yang sehat maupun yang sakit yang mempunyai masalah kesehatan.

Salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan. Blum dalam (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) menyatakan bahwa derajat kesehatan ditentukan oleh 40 persen faktor lingkungan, 30 persen faktor perilaku, 20 persen pelayanan kesehatan, dan 10 persen genetika atau keturunan. Jadi faktor lingkungan khususnya menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan menjadi faktor penentu tertinggi dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

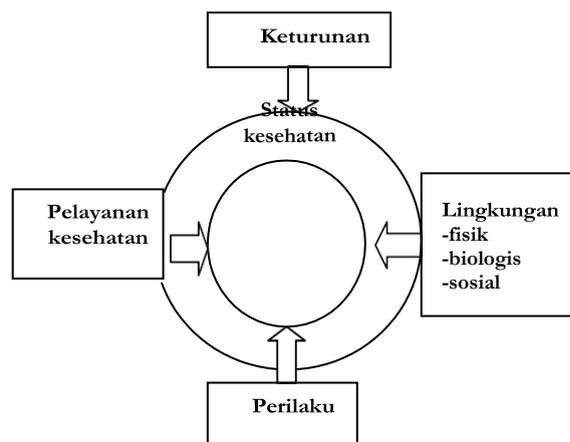
Hubungan antara sanitasi lingkungan dan kesehatan masyarakat ditunjukkan dalam kajian (Utami, 2018) bahwa kondisi sanitasi lingkungan, kondisi jamban, kondisi saluran air limbah, kondisi tempat pembuangan sampah dan kondisi rumah sehat yang belum memenuhi syarat kesehatan, berdampak pada timbulnya penyakit seperti diare, demam berdarah, TB paru-paru dan lain-lain. Didukung oleh kajian (Nanda et al., 2023) bahwa ada pengaruh antara keberadaan jamban keluarga, saluran pembuangan air limbah ke selokan/sungai, dan ketersediaan tempat pembuangan sampah terhadap sanitasi lingkungan. Dengan demikian, sanitasi lingkungan yang kurang baik dapat berdampak terhadap kesehatan masyarakat.

Teori Kesehatan H.L Blum

Menurut Blum (Notoatmodjo, 2010) terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas). Keempat

Sanitasi Lingkungan Di Wilayah Pemukiman Perkotaan (Kasus Pada Masyarakat Di Wilayah Kelurahan Kebon Jeruk Kota Bandung)

faktor tersebut saling berpengaruh positif kepada status kesehatan seseorang. Faktor keturunan lebih mengarah pada kondisi individu yang berkaitan dengan asal usul keluarga, ras, dan jenis golongan darah. Faktor pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh seberapa jauh pelayanan kesehatan diberikan. Faktor perilaku berhubungan dengan perilaku individu atau masyarakat, perilaku petugas kesehatan, dan perilaku para pejabat pengelola pemerintahan (pusat dan daerah) serta perilaku pelaksana bisnis. Faktor lingkungan yaitu : (1) lingkungan fisik, terdiri dari benda mati yang dapat dilihat, diraba, dan dirasakan; (2) lingkungan biologis terdiri dari makhluk hidup yang bergerak, baik yang dapat dilihat maupun tidak; (3) lingkungan sosial, adalah bentuk lain secara fisik dan biologis.



Teori Kesehatan H.L. Blum (dalam Notoatmodjo, 2012)

Mengacu pada Teori Blum tentang kesehatan masyarakat, maka sanitasi lingkungan yang merupakan bagian dari faktor lingkungan khususnya lingkungan fisik, akan memberikan pengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik sanitasi lingkungan yang buruk dapat menyebabkan penyakit infeksi yang merupakan faktor penyebab secara langsung dari masalah gizi stunting (Kamagi et al., 2020). Sanitasi lingkungan yang tidak tepat dapat meningkatkan kasus diare (Santri & Isnayanti, 2018). Selanjutnya sanitasi lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat, khususnya buruknya kesehatan lingkungan menjadi penyebab kejadian stunting pada balita (Maliga et al., 2022). Pramudhy (2016) dalam laporan tesisnya menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka kejadian diare pada balita setelah pembangunan sarana air bersih dan sanitasi lingkungan. Dari beberapa kajian tersebut, perbaikan terhadap sanitasi lingkungan akan mengurangi tingkat kesakitan dan tingkat keparahan berbagai penyakit, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

PEMBAHASAN

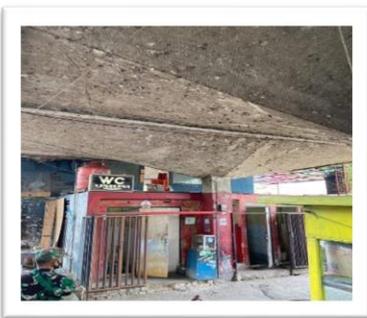
Kondisi Pemukiman

“Gang K” adalah salah satu wilayah pemukiman di Kelurahan Kebon Jeruk dulunya merupakan wilayah perkebunan (tahun 1965 sampai 1970) yang sering digunakan untuk pasar malam, bahkan tempat bermain anak-anak. Dalam perkembangannya, “Gang K” telah beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk, dimana pemukiman tersebut berada di atas kali Ciraden. Kondisi permukiman yang ada di “Gang K” merupakan pemukiman yang hanya bisa dilewati oleh satu orang dewasa dan sangat tidak memungkinkan untuk dilewati oleh pengendara sepeda motor. Di wilayah ini, pada umumnya keberadaan kamar mandi berada di depan rumah, sehingga pembuangannya dapat secara langsung ke kali Ciraden.

Kondisi pemukiman “Gang K” termasuk ke dalam permukiman kumuh yang ditandai dengan keterbatasan infrastruktur dasar, seperti tidak tersedianya fasilitas MCK umum yang layak. Begitupun kondisi pencahayaan sangat kurang, udara terasa sangat pengap dan ruang gerak yang terbatas bagi warganya, disertai suara bising. Masalah lainnya yaitu belum ada septic tank, karena wilayah tersebut sulit untuk dijangkau untuk pemasangannya, sehingga pembuangan kotoran langsung dibuang ke kali Ciraden. Kondisi sanitasi lingkungan di pemukiman “Gang K” yang kurang baik sudah lama terjadi.



Kondisi dan Sanitasi Lingkungan Pemukiman
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023)



Fasilitas Umum Lingkungan Pemukiman
(Sumber : Dokumentasi Peneliti, 2023)

Kondisi Sanitasi Lingkungan

Kondisi pemukiman "Gang K" saat ini sangat berbeda dengan kondisi masa lalu. Dahulu, kali Ciraden yang mengalir di pemukiman tersebut sangat bersih dan sering digunakan untuk berenang. Namun, setelah bertambahnya penduduk di wilayah tersebut menjadikan kali Ciraden dipenuhi dengan sampah bahkan masalah ini terjadi sejak tahun 1990-an. Tokoh masyarakat setempat sering membantu membersihkan dan membenahi selokan air di kali tersebut, namun seiring berjalannya waktu, kali Ciraden mulai tidak terurus. Kondisi ini diperparah dengan adanya buangan sampah limbah dari salah satu rumah makan ke kali, sehingga kondisi kali menjadi dangkal.

Hampir seluruh rumah warga di wilayah tersebut tidak mempunyai fasilitas pembuangan kotoran manusia berupa septic tank, mengingat kondisi di wilayah tersebut tidak dimungkinkan untuk pemasangan septic tank melalui program *Open Defecation Free* (ODF) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan yang digencarkan di seluruh kelurahan di Kota Bandung. Oleh karena itu, warga yang ada di pinggiran kali Ciraden membuang limbah tinja mereka secara langsung ke kali. Akibatnya, di wilayah tersebut sering tercium bau tidak sedap setiap harinya. Selain itu, di kali tersebut ditemukan ular python yang masuk ke dalam rumah warga. Dugaan warga, kali tersebut telah menjadi sarang ular dan hewan lain yang dapat menimbulkan berbagai penyakit, seperti adanya tikus, kecoa, nyamuk, musang, yang sering masuk dan berkeliraran ke dalam rumah warga. Masyarakat sering merasa terganggu dengan kondisi selokan tersebut karena bau yang tidak sedap serta ketika hujan air selokannya meluap. Akibatnya masyarakat di wilayah pemukiman tersebut sering terkena penyakit diare dan DBD khususnya terjadi pada balita dan anak-anak.

Faktor penyebab dari adanya masalah sosial di pemukiman tersebut karena masyarakatnya masih belum memiliki kesadaran untuk berperilaku hidup bersih. Masih banyaknya penduduk yang kurang memperhatikan dan peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar mereka. Selain itu, terdapat oknum yang tidak bertanggung jawab yang ikut mencemari lingkungannya dengan membuang limbahnya secara langsung ke kali, sehingga menyebabkan tercemarnya lingkungan sekitar. Kondisi tersebut sudah terjadi sejak lama, tetapi tidak adanya tindakan tegas dari aparat penegak hukum.

Mengacu pada Teori Blum, salah satu faktor yang memberikan pengaruh terhadap kesehatan masyarakat adalah faktor lingkungan. Mengkaji kondisi pemukiman di wilayah Kelurahan Kebon Jeruk yang tidak memiliki jamban yang sehat telah memberikan pengaruh terhadap kesehatan masyarakat di wilayah tersebut. (Mundiatur & Daryanto, 2015) menyatakan bahwa kondisi lingkungan tidak lepas dari aspek sanitasi lingkungan berupa kepemilikan jamban sehat dan penyediaan air bersih. Dalam Permenkes RI No. 3 tahun 2014 (Kemenkes, 2014) disebutkan bahwa jamban merupakan bangunan untuk membuang dan mengumpulkan kotoran manusia agar kotoran tersebut tersimpan di tempat yang aman dan tidak menjadi sumber penyakit serta tidak mencemari lingkungan. Kajian Suhaimi (2019) menunjukkan bahwa apabila perilaku buang air besar sembarangan disebabkan karena kurang

memadainya fasilitas jamban sehat, maka dapat menjadi sumber penyakit infeksi seperti diare. Bayi adalah kelompok yang paling rentan terkena penyakit infeksi. Dengan demikian sanitasi lingkungan yang tidak baik menjadi pemicu timbulnya berbagai penyakit pada masyarakat.

Sanitasi lingkungan erat kaitannya dengan perilaku manusia. Perilaku memberikan peran penting terhadap kesehatan masyarakat. (Kutanegara & Made, 2014) menyatakan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan adalah sirkuler. Perubahan pada lingkungan pada gilirannya akan mempengaruhi manusia. Hal ini dijelaskan dalam Teori Green (Notoatmodjo, 2007) bahwa salah satu dimensi penting yang berperan dalam persoalan lingkungan adalah perilaku. Menurut Green, perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi (umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap), faktor pemungkin (jarak ke fasilitas kesehatan), dan faktor penguat (dukungan keluarga dan tokoh masyarakat).

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di wilayah "Gang K" pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, sehingga pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi kurang baik. Hal inilah yang menyebabkan kesadaran masyarakat terhadap kebersihan lingkungan kurang baik. Hasil penelitian (Balabuana & Dugardi, 2020) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi, air dan sanitasi lingkungan, terhadap perilaku hidup sehat. Perilaku hidup sehat masyarakat umumnya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu tingkat pendidikan, kondisi sosial ekonomi serta air dan sanitasi lingkungan, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Rendahnya pendidikan menjadi faktor yang menentukan perilaku masyarakat terhadap sanitasi lingkungan.

Dalam Teori Blum disebutkan bahwa terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas). Keempat faktor tersebut saling berpengaruh positif kepada status kesehatan seseorang. Menganalisis kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kajian dari Teori Blum menunjukkan bahwa kondisi pemukiman "Gang K" yang berada di wilayah perkotaan menunjukkan kondisi permukiman kumuh yang ditandai dengan keterbatasan infrastruktur dasar, kondisi pencahayaan yang sangat kurang, ventilasi udara yang kurang baik, ruang gerak yang terbatas, suara bising dan tidak tersedianya fasilitas MCK, sehingga menimbulkan perilaku masyarakat dalam buang air besar langsung ke kali. Kurang memadainya fasilitas jamban sehat, menjadikan perilaku masyarakat membuang air besar sembarangan. Kondisi ini dapat menimbulkan berbagai penyakit pada masyarakat di wilayah tersebut yang pada akhirnya dapat berpengaruh pada status kesehatan individu dan masyarakat. Salah satu dimensi penting yang berperan terhadap persoalan lingkungan adalah perilaku. Perilaku merupakan faktor penting yang menentukan kesehatan masyarakat. Mengingat masyarakat umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap kebersihan lingkungan menjadi kurang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kondisi sanitasi lingkungan di wilayah kajian menunjukkan bahwa faktor lingkungan khususnya lingkungan fisik merupakan faktor penentu derajat kesehatan masyarakat. Lingkungan yang tidak terawat dan kotor berisiko menimbulkan berbagai penyakit. Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh kualitas sanitasi lingkungan dimana masyarakat itu berada. Temuan ini memperkuat Teori Blum bahwa walaupun terdapat empat faktor yang mempengaruhi derajat kesehatan masyarakat yaitu perilaku, lingkungan, pelayanan kesehatan, dan keturunan (hereditas), namun faktor lingkungan khususnya menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan menjadi faktor penentu dalam meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Mardiasuti. (n.d.). *Sanitasi Adalah: Pengertian, Jenis, Manfaat dan Contoh Penerapannya*. 2022. <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6197674/sanitasi-adalah-pengertian-jenis-manfaat-dan-contoh-penerapannya>
- Balabuana, G., & Dugardi, D. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Kondisi Sosial Ekonomi, Air Dan Sanitasi Lingkungan, Terhadap Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Desa. *Jurnal MEDIAN Arsitektur Dan Planologi*, 10(1), 1–10. <http://ojs.ustj.ac.id/median/article/view/874>
- Birawida1, A. B., Selomo1, M., Natsir1, M. F., Intan, Rahmawati1, & Muhammad Rachmat. (2020). SANITASI DAN KEBERADAAN BAKTERI PADA AIR MINUM DENGAN RISIKO DIARE DI PULAU BARRANG LOMPO. *JURNAL NASIONAL ILMU KESEHATAN*, X(X).
- BPS Kota Bandung. (2021). BADAN PUSAT STATISTIK KOTA BANDUNG BPS-Statistics of Bandung Municipality. *Badan Pusat Statistik Kota Bandung*, 235.
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2020). Profile Kesehatan Kota Bandung Tahun 2020. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Fadlun Kandusu, M. dan A. Y. (2018). Gambaran Kondisi Sanitasi Lingkungan Pada Kawasan Kumuh Di Kelurahan Ujuna Kecamatan Palu Barat. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 1(1), 1–9.
- Hidayati, I. (2021). Urbanisasi dan Dampak Sosial di Kota Besar: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(2), 212. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i2.40517>
- Irmawartini, I., Mulyati, S. S., & Pujiono, P. (2023). Pengelolaan Sampah dari Hulu ke Hilir di Kota Bandung. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(2), 229–236. <https://doi.org/10.14710/jkli.22.2.229-236>
- Jamaludin, A. N. (2017). Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya. *Sosiologi Perkotaan*, 2(2), 474.
- Kamagi, P. S. G., Akili, R. H., Joseph, W. B. S., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2020). Gambaran Pengetahuan Sanitasi Lingkungan Pada Ibu Yang Memiliki Balita Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 9(4), 174–180.
- Kemenkes. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014. In *Kemenkes* RI. <http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0Ahttp://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0Ahttp://>
- Lasaiba, M. A. (2022). Perkotaan dalam Perspektif Kemiskinan, Permukiman Kumuh dan Urban Heat

- Island (Suatu Telaah Literatur). *Geoforum*, 1(2), 63–72. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss2pp63-72>
- Linda Marni. (2020). DAMPAK KUALITAS SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP STUNTING. *Jurnal Stamina*, 21(1), 1–9. <http://stamina.ppj.unp.ac.id/index.php/JST/article/view/699>
- Maliga, I., Hasifah, H., Antari, G. Y., Rafi'ah, R., & Lestari, A. (2022). Pengaruh Indeks Risiko Sanitasi Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(1), 50–58. <https://doi.org/10.14710/jkli.21.1.50-58>
- Nagong, A. (2021). Studi Tentang Pengelolaan Sampah Oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah. *Jurnal Administrative Reform*, 8(2), 105. <https://doi.org/10.52239/jar.v8i2.4540>
- Nanda, M., Anasti, A., Andini, C., Fransiska, D., Tara, H., & Yulistia, H. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Sanitasi Lingkungan Masyarakat di Kelurahan Belawan Bahari Kecamatan Medan Belawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 289–298.
- Rahmi Yuningsih. (2019). Strategi Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Sanitasi Lingkungan. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 10(2).
- Santri, A., & Isnayanti, D. (2018). GAMBARAN SANITASI LINGKUNGAN PADA KEJADIAN DIARE ANAK BAWAH LIMA TAHUN YANG DIRAWAT DI RUMAH SAKIT HAJI MEDAN PADA SEPTEMBER-NOVEMBER 201. *ANATOMICA MEDICAL JOURNAL*, 1(1), 14–20. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/AMJ/article/view/1370>
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Prinsip Kesehatan Masyarakat. In *Suparyanto dan Rosad (2015 (Vol. 5, Issue 3)*.
- Utami, R. A. (2018). Dampak Sanitasi Lingkungan Terhadap Kesehatan Masyarakat di Wilayah Pesisir Kecamatan Kota Agung. *Jurnal Abdimas Dewantara*, 53(9), 1689–1699.
- Wahyu Saputra, Sukmaniar, & Hapiz Hermansyah, M. (2022). Permukiman Kumuh Perkotaan: Penyebab, Dampak Dan Solusi. *Environmental Science Journal (Esjo) : Jurnal Ilmu Lingkungan*, 1(1), 12–17. <https://doi.org/10.31851/esjo.v1i1.10929>